

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMAN 1 Karanganyar Demak

Menjadi kebanggaan bagi masyarakat Demak khususnya wilayah kecamatan Karanganyar karena ditengah-tengah membludaknya animo bersekolah, pemerintahan tingkat provinsi menunjuk wilayah Karanganyar ini sebagai area UGB (Unit Gedung Baru).Akhirnya pada sekitar 14 Mei 1992 berdirilah gedung utama SMAN 1 Karanganyar.

Dalam usianya kini yang masih relatif muda, dapat dimaklumi jika SMAN 1 Karanganyar masih mencari identitas diri yang memberikan ciri berbeda dari SMA lain disekitarnya. Ciri khas ini menjadi begitu penting karena secara geografis kecamatan Karanganyar ini terletak perbatasan dengan kecamatan Jati wilayah kabupaten Kudus. Jika diukur, maka pusat kota Demak berjarak 18 km, sedangkan pusat kota kudus berjarak 8 km. Padahal secara demografis masyarakat Demak berbeda dengan masyarakat Kudus. Tentu saja tidak dapat dinaifkan bahwa adat budaya Kudus menimfiltrasi adat budaya Demak yang secara topografis sulit ditarik garis pembatasnya. SMA Negeri 1 Karanganyar secara faktual diresmikan berdiri pada tanggal 14 Juni 1992 berdasarkan SK KEMENDIKBUD RI Nomor 0216/O/1992 tertanggal 2 Mei 1992.

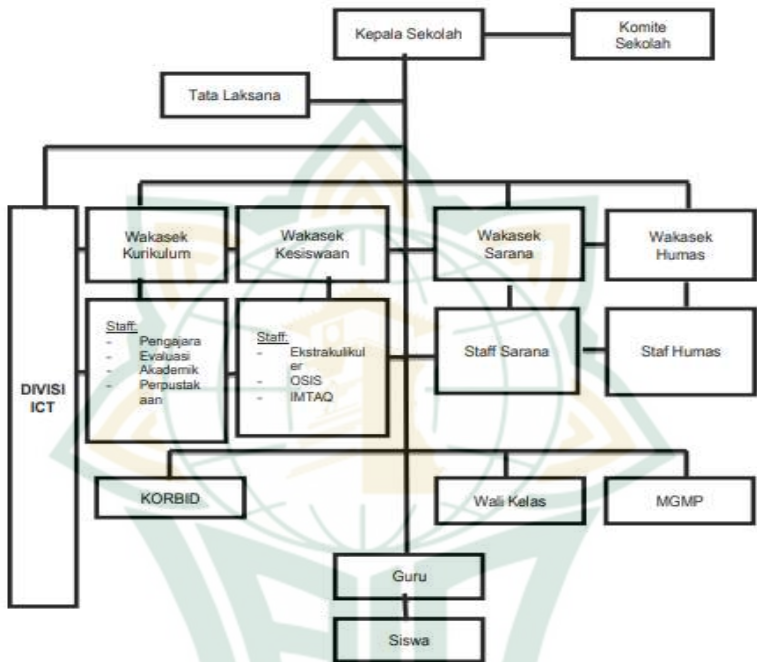
Pada awal berdirinya SMAN 1 Karanganyar dikelola oleh Bapak Drs. Soemantri, seorang guru senior dari SMAN 2 Demak sebagai kepala sekolah bersama dengan Bapak Drs. Kharis, pindahan dari SMAN 3 Salatiga dan Bapak Sunari pindahan dari SMA Wiradesa pekalongan, Bapak Supriyono pindahan dari SMA Grogol Demak, Bapak Drs. F Mardiyono dengan dibantu beberapa guru wiyata antara lain Bapak Drs. Slamet Budiyono, Ibu Dra. Siti Ashnaf, Ibu Uswatun Hasanah, Ibu Dra. Rikah, Bapak Anung Sayogo, dan masih beberapa yang lain.

2. Visi dan Misi

- a. Visi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak
Terdepan dalam prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa.
Panca Indikator:
 - 1) Unggul dalam perolehan NEM.
 - 2) Unggul dalam persaingan UMPTN.
 - 3) Unggul dalam lomba olahraga.
 - 4) Unggul dalam perilaku disiplin dan etos belajar.
 - 5) Santun dalam perilaku keagamaan.
- b. Misi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak
Septa Misi:
 - 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 2) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
 - 3) Menumbuhkan daya kompetitif agar berhasil masuk ke perguruan tinggi.
 - 4) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.
 - 5) Mengefektifkan kegiatan komunikasi Bahasa Inggris.
 - 6) Menyediakan sumber belajar di perpustakaan yang representatif.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMAN 1 Karanganyar Demak



4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Karanganyar Demak

- a. Gedung kelas sejumlah
- b. Gedung kantor guru
- c. Gedung kantor staff TU
- d. Ruang Bimbingan Konseling
- e. Laboratorium
 - 1) Lab. Sains (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi)
 - 2) Lab. Multimedia
 - 3) Lab. Kesenian
 - 4) Lab. Bahasa
 - 5) Lab. Tatabusana

- f. Lab. Tataboga
- g. Perpustakaan sekolah
- h. Lapangan olahraga
- i. Musholla
- j. Koperasi sekolah
- k. Kantin sekolah
- l. Lahan parkir

B. Analisa Data Penelitian

1. Deskripsi Responden

Responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-Laki	77	38,7
2	Perempuan	122	61,3
	Jumlah	199	100

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 122 responden atau 61,3 %, sedangkan responden laki-laki sebanyak 77 responden atau 38,7 %. Menurut Goleman, tidak terdapat perbedaan gender dalam kecerdasan emosional, namun pria dan wanita mungkin memiliki profil yang berbeda dari segi kekuatan dan kelemahan dalam berbagai bidang kecerdasan emosional.¹ Artinya, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan responden perempuan.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 60.

mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.²

Reliabilitas, sebenarnya adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.³

Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Penyelesaian :

a. Hipotesis

H_0 : Koefisien korelasi antara skor pada butir pertanyaan dengan skor total tidak signifikan (data penelitian tidak valid).

H_a : Koefisien korelasi antara skor pada butir pertanyaan dengan skor total signifikan (data penelitian valid).

b. Taraf signifikan

$\alpha = 5\% = 0,05$

c. Kriteria uji

1) Menggunakan *Sig. (2-tailed)*. Jika nilai *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima. Jadi, soal yang diuji tidak valid.

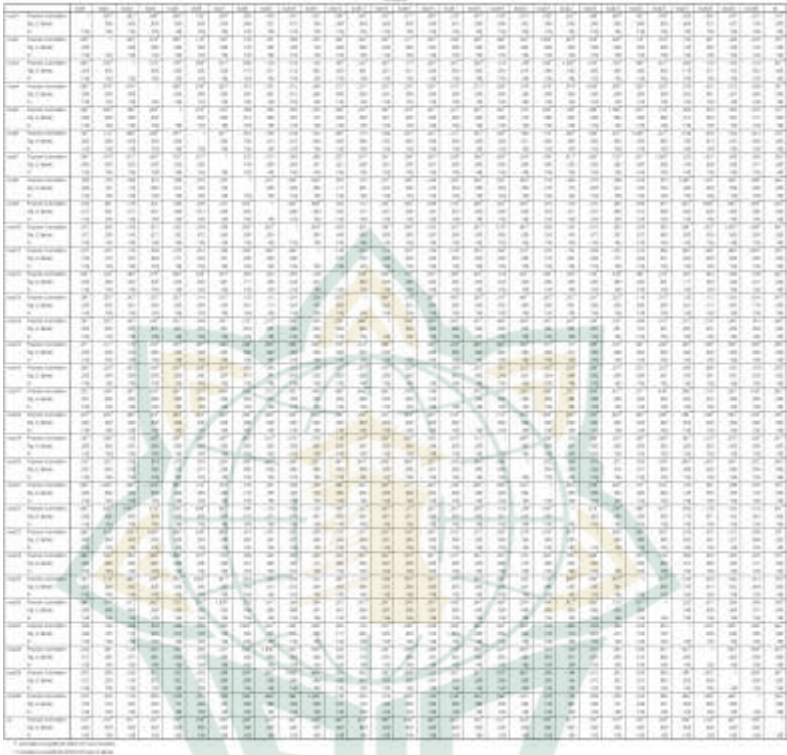
2) Menggunakan nilai dari *Pearson Correlation*. Jika nilai *Pearson Correlation* > R_{tabel} maka H_0 ditolak. Jadi, soal yang diuji valid.

Untuk mencari R_{tabel} dapat dicari pada tabel R dengan $df = n - 2$, dimana n adalah jumlah responden, dan $\alpha = 0,05$ (dua arah). Jadi, R_{tabel} untuk data di atas adalah 0,1171.

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2016), 52.

³ Imam, *Aplikasi*, 47.

d. Hasil dan interpretasi



Berdasarkan pada tabel di atas, yang menampilkan hasil dari SPSS, kita dapat melihat pada kolom Pearson Correlation dan Sig. (2-Tailed) sesuai dengan statistik uji yang akan digunakan. Untuk memudahkan tabulasi, tabel di atas dapat diubah menjadi seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Tabulasi Statistik Uji R Pearson

Soal	R Pearson	R Tabel	Kesimpulan
no1	0,710	0,1391	Valid
no2	0,763		Valid
no3	0,611		Valid
no4	0,781		Valid
no5	0,776		Valid
no6	0,750		Valid
no7	0,768		Valid
no8	0,444		Valid
no9	0,433		Valid
no10	0,407		Valid
no11	0,330		Valid
no12	0,443		Valid
no13	0,478		Valid
no14	0,508		Valid
no15	0,630		Valid
no16	0,358		Valid
no17	0,602		Valid
no18	0,746		Valid
no19	0,617		Valid
no20	0,504		Valid
no21	0,763		Valid
no22	0,611		Valid
no23	0,781		Valid
no24	0,776		Valid
no25	0,750		Valid
no26	0,768		Valid
no27	0,444		Valid
no28	0,433		Valid

no29	0,407		Valid
no30	0,330		Valid

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga 30 soal dinyatakan valid.

Tabel 4.3
Tabulasi Statistik Uji Sig.(2-Tailed)

Soal	Sig. (2-tailed)	Alpha	Kesimpulan
no1	0,000	0,05	Valid
no2	0,000		Valid
no3	0,000		Valid
no4	0,000		Valid
no5	0,000		Valid
no6	0,000		Valid
no7	0,000		Valid
no8	0,000		Valid
no9	0,000		Valid
no10	0,000		Valid
no11	0,000		Valid
no12	0,000		Valid
no13	0,000		Valid
no14	0,000		Valid
no15	0,000		Valid
no16	0,000		Valid
no17	0,000		Valid
no18	0,000		Valid
no19	0,000		Valid
no20	0,000		Valid
no21	0,000		Valid
no22	0,000		Valid

no23	0,000		Valid
no24	0,000		Valid
no25	0,000		Valid
no26	0,000		Valid
no27	0,000		Valid
no28	0,000		Valid
no29	0,000		Valid
no30	0,000		Valid

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga 30 soal dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Penyelesaian :

a. Kriteria Uji

- 1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6 maka butir-butir pertanyaan tidak reliabel.
- 2) Jika nilai $0,6 \leq \textit{Cronbach's Alpha} \leq 0,7$ maka butir-butir pertanyaan cukup reliabel.
- 3) Jika nilai $0,7 < \textit{Cronbach's Alpha} < 0,8$ maka butir-butir pertanyaan reliabel.
- 4) Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,8 maka butir-butir pertanyaan sangat reliabel.

b. Hasil dan interpretasi

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	199	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	199	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	30

Berdasarkan tabel Reliability Statistics di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,937. Diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,8. Jadi dapat disimpulkan bahwa 30 butir pertanyaan pada kuesioner sangat reliabel.

Uji Validitas Instrumen Pengendalian Diri

Penyelesaian :

a. Hipotesis

H_0 : Koefisien korelasi antara skor pada butir pertanyaan dengan skor total tidak signifikan (data penelitian tidak valid).

H_a : Koefisien korelasi antara skor pada butir pertanyaan dengan skor total signifikan (data penelitian valid).

b. Taraf signifikan

$\alpha = 5\% = 0,05$

c. Kriteria uji

1) Menggunakan *Sig. (2 - t "iled)*. Jika nilai *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima. Jadi, soal yang diuji tidak valid.

2) Menggunakan nilai dari *Pearson Correlation*. Jika nilai *Pearson Correlation* > R_{tabel} maka H_0 ditolak. Jadi, soal yang diuji valid.

Untuk mencari R_{tabel} , dapat dicari pada tabel R dengan $df = n - 2$, dimana n adalah jumlah responden, dan $\alpha = 0,05$ (dua arah). Jadi, R_{tabel} untuk data di atas adalah 0,1391

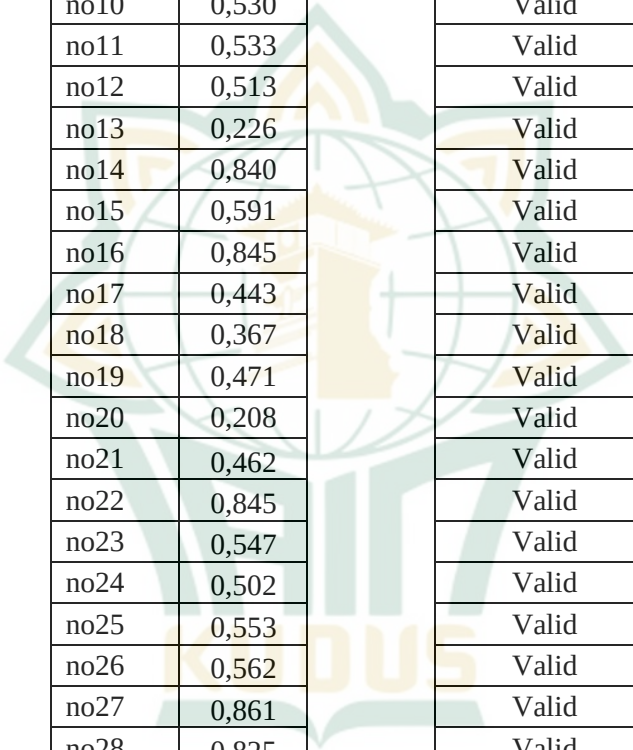
d. Hasil dan interpretasi

The screenshot shows a large SPSS output table with multiple columns. The first column lists item numbers (no1, no2, no3) and the second column lists item labels. The third column shows Pearson Correlation values, and the fourth column shows Sig. (2-Tailed) values. The table is partially obscured by a watermark.

Berdasarkan pada tabel di atas yang menampilkan hasil dari SPSS, kita dapat melihat pada kolom Pearson Correlation dan Sig. (2-Tailed) sesuai dengan statistik uji yang akan digunakan. Untuk memudahkan tabulasi, tabel di atas dapat diubah menjadi seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Tabulasi Statistik Uji R Pearson

Soal	R Pearson	R Tabel	Kesimpulan
no1	0,470	0,1391	Valid
no2	0,546		Valid
no3	0,512		Valid

no4	0,687		Valid
no5	0,644		Valid
no6	0,606		Valid
no7	0,857		Valid
no8	0,492		Valid
no9	0,476		Valid
no10	0,530		Valid
no11	0,533		Valid
no12	0,513		Valid
no13	0,226		Valid
no14	0,840		Valid
no15	0,591		Valid
no16	0,845		Valid
no17	0,443		Valid
no18	0,367		Valid
no19	0,471		Valid
no20	0,208		Valid
no21	0,462		Valid
no22	0,845		Valid
no23	0,547		Valid
no24	0,502		Valid
no25	0,553		Valid
no26	0,562		Valid
no27	0,861		Valid
no28	0,825		Valid
no29	0,825		Valid
no30	0,662		Valid

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga 30 soal dinyatakan valid.

Tabel 4.6
Tabulasi Statistik Uji Sig.(2-Tailed)

Soal	Sig. (2-tailed)	Alpha	Kesimpulan
no1	0,000	0,05	Valid
no2	0,000		Valid
no3	0,000		Valid
no4	0,000		Valid
no5	0,000		Valid
no6	0,000		Valid
no7	0,000		Valid
no8	0,000		Valid
no9	0,000		Valid
no10	0,000		Valid
no11	0,000		Valid
no12	0,000		Valid
no13	0,001		Valid
no14	0,000		Valid
no15	0,000		Valid
no16	0,000		Valid
no17	0,000		Valid
no18	0,000		Valid
no19	0,000		Valid
no20	0,003		Valid
no21	0,000		Valid
no22	0,000		Valid
no23	0,000		Valid
no24	0,000		Valid
no25	0,000		Valid
no26	0,000		Valid
no27	0,000		Valid
no28	0,000		Valid

no29	0,000		Valid
no30	0,000		Valid

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga 30 soal dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas Instrumen Pengendalian Diri

Penyelesaian :

- a. Kriteria uji
 - 1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6 maka butir-butir pertanyaan tidak reliabel.
 - 2) Jika nilai $0,6 \leq \textit{Cronbach's Alpha} \leq 0,7$ maka butir-butir pertanyaan cukup reliabel.
 - 3) Jika nilai $0,7 < \textit{Cronbach's Alpha} < 0,8$ maka butir-butir pertanyaan reliabel.
 - 4) Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,8 maka butir-butir pertanyaan sangat reliabel.
- b. Hasil dan interpretasi

Tabel 4.7
Uji Reliabilitas Pengendalian Diri
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	199	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	199	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,935	30

Berdasarkan tabel Reliability Statistics di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,935. Diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,8. Jadi dapat disimpulkan bahwa 30 butir pertanyaan pada kuesioner reliabel.

Hasil Kemampuan Pemahaman

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian. Tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, di mana hasilnya ditandai dengan skala berupa huruf, kata, atau simbol.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76 % - 99 % bahan pelajaran dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % - 75 % yang dikuasai siswa.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat dikuasai siswa.⁴

Variabel kemampuan pemahaman dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, kuesioner, dll, tetapi menggunakan nilai harian dari guru pengampu mata pelajaran PAI kelas XI di SMAN 1 Karanganyar Demak. Adapun hasilnya terlampir pada lampiran.

3. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 121.

berbentuk lonceng. Distribusi data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak mempunyai juling ke kiri atau ke kanan dan keruncingan ke kiri atau ke kanan.⁵ Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan uji normalitas data adalah dengan melihat besaran angka *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika angka signifikansi (SIG) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- b. Jika angka signifikansi (SIG) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.⁶

Hasil pengujian normalitas dapat ditunjukkan seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional	Pengendalian Diri	Kemampuan Pemahaman
N		199	199	199
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	126,6985	127,4472	7,5540
	Std. Deviation	14,72164	14,93880	,99937
Most Extreme Differences	Absolute	,132	,116	,076
	Positive	,083	,116	,076
	Negative	-,132	-,095	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,863	1,634	1,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057	,061	,200

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai Asymp Sig. (2-tailed) Kecerdasan Emosi adalah $0,057 > 0,05$ maka H_0 diterima. Nilai Asymp Sig. (2tailed) Pengendalian Diri adalah $0,061 > 0,05$ maka H_0 diterima. Nilai Asymp

⁵ Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*,(Kudus: Media Ilmu Press, 2010), 187.

⁶ Masrukhin, *Statistik Inferensial*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2012), 93.

Sig. (2tailed) Kemampuan Pemahaman adalah $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel memiliki distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai *predictor* mempunyai hubungan linieritas atau tidak dengan variabel terikat. Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu.⁷ Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Deviation From Linearity*) lebih dari 0,05.⁸

Adapun hasil pengujian linieritas dapat ditunjukkan seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Uji Linieritas I

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemahaman * Kecerdasan Emosional	(Combined)	26,066	21	1,241	1,280	,194
	Between Groups	,014	1	,014	,014	,906
	Linearity					
	Deviation from Linearity	26,052	20	1,303	1,343	,158
Within Groups		171,686	177	,970		
Total		197,752	198			

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari output di atas diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah $0,158 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional (X1) dengan kemampuan pemahaman (Y).

⁷ Masrukhin, *Statistik*, 94.

⁸ Duwi Prayitno, *Paham Analisa Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2010), 73.

Tabel 4.10
Uji Lineritas II

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemahaman * Pengendalian Diri	Between Groups	(Combined)	30,510	19	1,606	1,719	,037
		Linearity	,002	1	,002	,002	,967
		Deviation from Linearity	30,508	18	1,695	1,184	,207
	Within Groups		167,242	179	,934		
	Total		197,752	198			

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari output di atas diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah $0,207 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel pengendalian diri (X2) dengan kemampuan pemahaman (Y).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama di antara anggota grup tersebut.⁹ Jika varians tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰

Dalam menentukan uji heteroskedastisitas dapat menggunakan beberapa cara, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji glejser. Hasil uji dapat ditunjukkan seperti di bawah ini :

- 1) Hipotesis
 - H_0 : Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas
 - H_a : Terjadi heteroskedastisitas
- 2) Taraf signifikan
 - Nilai $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Kriteria uji

⁹ Masrukhin, *Statistik* 94.

¹⁰ Msrukhin, *Statistik*, 134.

- Jika $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima.
- 4) Hasil dan interpretasi

Gambar 4.11
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,250	,456		,549	,583
1 Kecerdasan Emosional	,002	,003	,046	,635	,526
Pengendalian Diri	,003	,003	,069	,949	,344

a. Dependent Variable: ABS_RES1
Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel X1 dan X2 memiliki nilai Sig 0,526 dan 0,344 > 0,05 maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (0). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi.¹¹

Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan seperti di bawah ini :

- 1) Hipotesis
 - H_0 : Tidak terjadi masalah multikolinearitas
 - H_a : Terjadi multikolinearitas
- 2) Taraf signifikan
 - Nilai $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Kriteria uji
 - Jika $VIF < 10$ maka H_0 diterima
- 4) Hasil dan interpretasi

¹¹ Masrukhin, *Statistik*, 103.

Tabel 4.12
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kecerdasan Emosional	,963	1,038
	Pengendalian Diri	,963	1,038

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan tabel Coeffientcs, diketahui bahwa variabel X1 sebesar 1,038 dan X2 sebesar 1,038. Kedua nilai VIF kurang dari 10, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.¹²

Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan seperti di bawah ini :

- 1) Hipotesis
 H_0 : Tidak terjadi masalah autokorelasi
 H_a : Terjadi autokorelasi
- 2) Taraf signifikan
Nilai $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Kriteria uji
Jika $-2 < DW < 2$ maka H_0 diterima.
- 4) Hasil dan interpretasi

¹² Masrukhin, *Statistik*, 107.

Tabel 4.13
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.094 ^a	.090	-.010	1,00441	1,489

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri, Kecerdasan Emosional
b. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel Model Summary, diketahui nilai Durbin-Watson adalah 1,489 berada diantara -2 sampai dengan 2, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari masalah autokorelasi.

4. Analisis Uji Hipotesis

Untuk memperoleh hasil penelitian, diperlukan teknik analisis statistik menggunakan uji regresi I, uji regresi II dan uji regresi III. Pertama, analisis regresi I digunakan untuk mengetahui npengaruh antara variabel kecerdasan emosional (X1) terhadap kemampuan pemahaman (Y). Kedua, analisis regresi II digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pengendalian diri (X2) terhadap variabel kemampuan pemahaman. Ketiga, analisis regresi II digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional (X1) dan variabel pengendalian diri (X2) terhadap variabel kemampuan pemahaman (Y).

a. Analisis Uji Regresi I (Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemahaman)

Pengujian regresi I, dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Adapun uji regresi ini meliputi 2 yaitu uji koefisien determinasi (R dan R Square), dan uji signifikansi parameter.

Uji koefisien determinasi (R Square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R Square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹³

Uji signifikansi parameter, pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.¹⁴

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen X1 (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel dependen Y (Kemampuan Pemahaman). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.231 ^a	.071	.052	.97800

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil output SPSS pada tabel 4.14, diketahui nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,231 menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,071. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman sebanyak 7,1 %. Berarti ada variabel yang lain yang memberikan kontribusi pada kemampuan pemahaman yaitu 100% - 7,1% = 92,9%.

¹³ Imam, *Aplikasi*, 95.

¹⁴ Imam, *Aplikasi*, 97.

2) Uji Signifikansi Parameter

Uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen X1 (Kecerdasan Emosional) secara individual menerangkan variasi variabel dependen Y (Kemampuan Pemahaman). Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Parameter

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,625	,617	12,362	,000
	Kecerdasan Emosional	,035	,005	-,008	,026

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil output SPSS pada tabel 4.15, nilai t signifikansi menunjukkan $0,026 < 0,05$ atau nilai t hitung $-0,117 < t$ tabel 1,960. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman tidak signifikan.

3) Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diketahui persamaan garis regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 7,265 + 0,035X_1$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Konstanta sebesar 7,265 memberikan arti bahwa apabila variabel kecerdasan emosional diasumsikan = 0, maka kemampuan pemahaman peserta didik secara konstan akan bernilai sebesar 7,265.
- b) Koefisien regresi X1 sebesar 0,035 memberikan arti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh

positif terhadap kemampuan pemahaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan kecerdasan emosional maka akan terjadi kenaikan sebesar 0,035.

b. Analisis Uji Regresi II (Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman)

Pengujian regresi II, dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Adapun uji regresi ini meliputi 2 yaitu uji koefisien determinasi (R dan R Square), dan uji signifikansi parameter.

Uji koefisien determinasi (R Square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R Square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹⁵

Uji signifikansi parameter, pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.¹⁶

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen X2 (Pengendalian Diri) terhadap variabel dependen Y (Kemampuan Pemahaman). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,219 ^a	,068	-,005	1,00190

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri

Sumber : Data diolah, 2019

¹⁵ Imam, *Aplikasi*, 95.

¹⁶ Imam, *Aplikasi*, 97.

Hasil output SPSS pada tabel 4.16, diketahui nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,219 menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki tingkat hubungan antara variabel pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,068. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman sebanyak 6,8 %. Berarti ada variabel yang lain yang memberikan kontribusi pada kemampuan pemahaman yaitu 100% - 6,8% = 93,2%.

2) Uji Signifikansi Parameter

Uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen X2 (Pengendalian Diri) secara individual menerangkan variasi variabel dependen Y (Kemampuan Pemahaman). Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17
Uji Signifikansi Parameter

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient s	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	7,530	,612		12,312	,000
	Pengendalian Diri	,029	,005	,003	2,403	,004

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil output SPSS pada tabel 4.17, nilai t signifikansi menunjukkan $0,004 < 0,05$ atau nilai t hitung $2,403 > t$ tabel 1,960. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman signifikan.

3) Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, diketahui persamaan garis regresi yang terbentuk sebagai berikut :

$$Y = 7,530 + 0,029X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Konstanta sebesar 7,530 memberikan arti bahwa apabila variabel pengendalian diri diasumsikan = 0, maka kemampuan pemahaman peserta didik secara konstan akan bernilai sebesar 7,530.
- b) Koefisien regresi X2 sebesar 0,029 memberikan arti bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan pengendalian diri maka akan terjadi kenaikan sebesar 0,029.

c. Analisis Uji Regresi III (Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman)

Pengujian regresi III, dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Adapun uji regresi ini menggunakan uji koefisien determinasi R dan R Square, serta uji signifikansi simultan (Uji F).

Uji koefisien determinasi (R Square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R Square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹⁷

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.¹⁸

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.18.

¹⁷ Imam, *Aplikasi*, 95.

¹⁸ Imam, *Aplikasi*, 171.

Tabel 4.18
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,094 ^a	,090	-,010	1,00441

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri, Kecerdasan Emosional

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil output SPSS pada tabel 4.18 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,094 menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman memiliki hubungan sangat rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,090. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman sebanyak 9,0 %. Berarti ada variabel yang lain yang memberikan kontribusi pada kemampuan pemahaman yaitu $100\% - 9,0\% = 91,0\%$.

2) Uji Signifikansi Simultan

Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17,762	2	8,881	7,098	,024 ^b
Residual	197,734	196	1,009		
Total	197,752	198			

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

b. Predictors: (Constant), Pengendalian Diri, Kecerdasan Emosional

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil output SPSS pada tabel 4.19 menunjukkan nilai F hitung sebesar $7,098 > F \text{ tabel } 3,04$ dan signifikansi $0,024 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel

independen (Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri) secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi secara signifikan variabel dependen (Kemampuan Pemahaman).

3) Persamaan Garis Regresi Ganda

Untuk mengetahui persamaan garis regresi yang terbentuk, dapat dilihat dari tabel 4.20 di bawah ini :

Tabel 4.20
Persamaan Garis Regresi Ganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,594	,796	9,545	,000
	Kecerdasan Emosional	-,001	,005	-,009	,032
	Pengendalian Diri	,003	,005	,005	,046

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, maka persamaan garis regresi yang terbentuk sebagai berikut :

$$Y = 7,594 - 0,001X_1 + 0,003X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Konstanta sebesar 7,594 memberikan arti bahwa apabila variabel independen diasumsikan = 0, maka kemampuan pemahaman peserta didik secara konstan akan bernilai sebesar 7,530.
- b) Koefisien regresi X1 sebesar -0,001 memberikan arti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kemampuan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan kecerdasan emosional maka akan terjadi penurunan sebesar 0,001.
- c) Koefisien regresi X2 sebesar 0,003 memberikan arti bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan satu satuan pengendalian diri akan terjadi penambahan sebesar 0,003.

d. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan analisis data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Hasil analisis data disajikan sebagai berikut :

- 1) Hasil Analisis Data Regresi I
Hasil analisis data regresi I disajikan pada tabel 4.21 sebagai berikut :

Tabel 4.21
Hasil Analisis Data Regresi I

Data	Pengujian				Keterangan
	Uji R	Uji R Square	Uji t	Signifikansi	
Regresi I	0,231	0,071	-0,117	0,026	Berpengaruh dan tidak signifikan

- a) Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b) Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.21, diketahui nilai R sebesar 0,231 berarti berpengaruh rendah. Nilai R Square sebesar 0,071 berarti berkontribusi 7,1%. Uji t sebesar $-0,117 < t$ tabel 1,960 dan signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh yang tidak signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

- 2) Hasil Analisis Data Regresi II
- Hasil analisis data regresi II disajikan pada tabel 4.22 sebagai berikut :

Tabel 4.22
Hasil Analisis Data Regresi II

Data	Pengujian				Keterangan
	Uji R	Uji R Square	Uji t	Signifikansi	
Regresi II	0,219	0,068	2,403	0,004	Berpengaruh dan signifikan

- a) Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh antara pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b) Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh antara pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.22, diketahui nilai R sebesar 0,219 berarti berpengaruh rendah. Nilai R Square sebesar 0,068 berarti berkontribusi 6,8%. Uji t sebesar 2,403 > t tabel 1,960 dan signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh yang signifikan antara pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

- 3) Hasil Analisis Data Regresi III
- Hasil analisis data regresi III disajikan pada tabel 4.23 sebagai berikut :

Tabel 4.23
Hasil Analisis Data Regresi III

Data	Pengujian				Keterangan
	Uji R	Uji R Square	Uji F	Signifikansi	
Regresi III	0,094	0,090	7,098	0,024	Berpengaruh dan signifikan

- a) Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b) Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.23, diketahui nilai R sebesar 0,094 berarti berpengaruh sangat rendah. Nilai R Square sebesar 0,090 berarti berkontribusi 9,0%. Uji F sebesar 7,098 > F tabel 3,04 dan signifikansi sebesar 0,024 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Hasil pengujian pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak,

berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.14, diketahui nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,231 menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,071. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman sebesar 7,1 %. Berarti ada variabel yang lain yang memberikan kontribusi pada kemampuan pemahaman yaitu $100\% - 7,1\% = 92,9\%$.

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.15, nilai t signifikansi menunjukkan $0,026 < 0,05$ atau nilai t hitung $-0,117 < t$ tabel 1,960. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman tidak signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh yang tidak signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ternyata kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang rendah. Padahal kecerdasan emosional seharusnya dapat membuat peserta didik menjadi lebih mampu memahami materi dengan lebih baik. Hal ini memberi arti bahwa peran pendidik atau guru sangat diperlukan. Guru tidak hanya terpaku kepada materi yang bersifat kognitif, namun juga memperhatikan hal lain seperti kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil tersebut sedikit berbeda dengan penelitian oleh Regine R. Villagonzalo yang hasilnya adalah *“There is a high significant relationship between Emotional Quotient and the Academic Performance of selected student in this study”*.¹⁹ (Ada hubungan signifikan yang tinggi

¹⁹ Regine R. Villagonzalo, “Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, And Adversity Quotient® And The Academic Performance Of

antara Emotional Quotient dan Performa Akademik siswa terpilih dalam penelitian ini).

Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak didasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan. Hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Di sinilah peran penting pendidikan.

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan kaitan emosi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik sebab emosi yang diciptakan di dalam diri seorang peserta didik dapat membantu mengembangkan minat belajar anak dalam proses belajar di kelas sehingga dalam emosi tersebut timbullah hal-hal yang positif seperti menghargai penjelasan guru yang guru sampaikan serta mempercepat anak dalam menanggapi suatu pelajaran yang ia terima di kelas, sehingga fungsi otak bekerja secara aktif di dalam diri peserta didik dengan baik.

Students”, The Faculty of the Psychology Department St. Alexius College City of Koronadal (2016), 64.

Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.²⁰ Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan bentuk-bentuk yang lain.²¹ Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Hal ini berarti dapat didukung dengan adanya kecerdasan emosi yang baik. Peserta didik yang mampu mengelola emosi dengan baik, akan memiliki kemampuan pemahaman yang baik pula. *Effective EI development is experientially based.*²² (pengembangan EI yang efektif berbasis pengalaman).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dian Efriyenti berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Batam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memoderasi / mempengaruhi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi sebesar -0,060 dan t hitung sebesar -1,029, serta mempengaruhi hubungan antara perilaku belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,039 dengan t

²⁰ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 27.

²¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 106.

²² David A. Rude, “Leadership and Emotional Intelligence: A Phenomenological Study on Developmental Experiences of Effective Federal Government Leaders”, The Graduate School of Education and Human Development of the George Washington University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Education, (2013), 147.

hitung $-0,676$.²³ Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, memiliki persamaan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman seseorang.

2. Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Hasil pengujian pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI, hasil output SPSS pada tabel 4.16, diketahui nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,219 menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki tingkat hubungan antara variabel pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman memiliki hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,068. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman sebesar 6,8 %. Berarti ada variabel yang lain yang memberikan kontribusi pada kemampuan pemahaman yaitu $100\% - 6,8\% = 93,2\%$.

Selanjutnya berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.17, nilai t signifikansi menunjukkan $0,004 < 0,05$ atau nilai t hitung $2,403 > t$ tabel 1,960. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh yang signifikan antara pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dari hasil tersebut, di luar dugaan bahwa pengendalian diri ternyata hanya memiliki pengaruh yang rendah terhadap kemampuan pemahaman peserta didik. Ini tentu mengisyaratkan ada sesuatu yang perlu menjadi perhatian. Padahal individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, cenderung akan lebih mampu berpikir

²³ Dian Efriyenti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Batam", *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Batam*, Batam, (tth)., 6.

dengan jernih, yang pada akhirnya akan membawa pada hasil pemahaman yang baik dan mendalam. Perlunya perhatian dari berbagai pihak terkait dengan masalah ini. Peningkatan pengendalian diri yang dibantu oleh pendidik atau guru akan lebih memiliki dampak terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan penelitian oleh Jessie Burns Watson yaitu *“A strength of the current study is that it is the first study which has been aimed at linking recent self-control findings with their practical implications for treatment. The study explored one mechanism by which self-control could be associated with treatment, via an association with engagement and examined whether such an association could be used to benefit treatment. Some measurements utilised provided additional strengths in the current study”*.²⁴ (Kekuatan dari penelitian ini adalah bahwa ini adalah studi pertama yang ditujukan menghubungkan temuan kontrol diri baru-baru ini dengan implikasi praktisnya untuk perawatan. Pembelajaran mengeksplorasi satu mekanisme di mana pengendalian diri dapat dikaitkan dengan pengobatan, melalui asosiasi dengan keterlibatan dan memeriksa apakah hubungan semacam itu dapat digunakan untuk perawatan manfaat. Beberapa pengukuran yang digunakan memberikan kekuatan tambahan dalam arus belajar.

*While the importance of self-control ability for everyday human functioning is widely acknowledged across different streams of literature, it has frequently been noted that there is an important ‘but’ to human self-control ability: its limited nature. The current findings provide a brighter outlook on self-control ability and show that exerting self-control in one domain can actually facilitate simultaneous self-control ability in unrelated domains.*²⁵ Sementara pentingnya kemampuan kontrol diri untuk

²⁴ Jessie Burns Watson, “Self-Control And Engagement With Self-Help” Macquarie University Psychology Department, (2015), 49-50.

²⁵ Mirjam A. Tuk,” The Propagation of Self-Control: Self-Control in One Domain Simultaneously Improves Self-Control in Other Domains”, Rotterdam School of Management, Erasmus University, (t.th). 39.

fungsi manusia sehari-hari secara luas diakui di berbagai aliran literatur, telah sering dicatat bahwa ada sebuah kepentingan tetapi 'yang penting bagi kemampuan kontrol diri manusia: sifatnya yang terbatas. Temuan saat ini memberikan pandangan yang lebih cerah tentang kemampuan kontrol diri dan menunjukkan bahwa melakukan kontrol diri dalam diri seseorang domain sebenarnya dapat memfasilitasi kemampuan kontrol diri secara simultan di domain yang tidak terkait.

Pengendalian diri (*self control*) didefinisikan sebagai peraturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain, serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.²⁶ Jadi, pengendalian diri memiliki cakupan proses pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku yang membentuk diri individu. Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia menciptakan perilaku pada manusia seperti yang dikemukakan oleh Paul Ekman menyatakan emosi memberikan pengaruh kepada proses berpikir. Lebih lanjut Paul Ekman memaparkan emosi dapat melumpuhkan proses berpikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berpikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional.²⁷

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Artinya, dalam belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi, serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan peserta didik dapat memahami suatu situasi. Selain itu, dalam belajar unsur pemahaman ini tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, individu dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau skill. Kemudian dengan organisasi, subjek belajar untuk dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis.

²⁶ Calhoun dan Acocella, *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (New York: Mc Graw, 1990), 130.

²⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 62.

Pemahaman tidak sekedar mengetahui, namun juga menghendaki supaya subjek belajar untuk dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Tetapi dalam kenyataannya banyak peserta didik yang dalam belajar melupakan unsur pemahaman. Sebagai contoh, peserta didik yang belajar pada malam hari menjelang ujian keesokan pagi harinya. Kegiatan belajar yang demikian itu cenderung hanya sekedar mengetahui sesuatu bahan/materi yang dituangkan di kertas ujian pada pagi harinya. Ketika ditanya pada dua atau tiga hari kemudian mengenai apa yang dipelajari, sebagian besar peserta didik sudah lupa tentang materi itu.²⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki perekat pemahaman yang kuat untuk menginternalisasikan bahan/materi yang dipelajari ke dalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh. Di samping itu, pemahaman bersifat dinamis dan diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif. Dengan pemahaman, individu akan dapat menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila peserta didik belajar atau benar-benar memahami suatu materi pelajaran, maka ia akan siap memberi jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Pendi Riswandi berjudul “Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Kota Bengkulu)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini ditunjukkan dengan

²⁸ G. Hamdu dan L. agustina, “Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik terhadap Hasil belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Peserta didik Kelas IV SDN Tarumanegara, Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya),” Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 12, No. 1, (2011), 90-96.

nilai koefisien sebesar 0,136 pada tingkat signifikan 0,0007, karena tingkat signifikan $0,0007 < 0,05$.²⁹

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Hasil pengujian pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI, hasil output SPSS pada tabel 4.18 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,094 menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman memiliki hubungan sangat rendah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,090. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman sebanyak 9,0 %. Berarti ada variabel yang lain yang memberikan kontribusi pada kemampuan pemahaman yaitu $100\% - 9,0\% = 91,0\%$.

Hasil output SPSS pada tabel 4.19 menunjukkan nilai F hitung sebesar $7,098 > F$ tabel 3,04 dan signifikansi $0,024 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (Kecerdasan Emosional dan Pengendalian Diri) secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Kemampuan Pemahaman).

Berdasarkan hasil tersebut, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat diinterpretasikan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengendalian diri terhadap kemampuan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2018/2019.

²⁹ Pendi Riswandi, "Pengaruh Pengendalian Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Kota Bengkulu)", *Jurnal Ekombis Review Fakultas Ekonomi Universitas Prof. Hazairin SH Bengkulu*, Bengkulu, (2014), 64.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan pengendalian diri yang baik, ternyata hanya memiliki pengaruh yang rendah terhadap kemampuan pemahaman. Tidak seperti apa yang diperkirakan sebelumnya, individu dengan kecerdasan emosional dan pengendalian diri yang baik nyatanya hanya memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar.

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan kaitan emosi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik sebab emosi yang diciptakan di dalam diri seorang peserta didik dapat membantu mengembangkan minat belajar anak dalam proses belajar di kelas sehingga dalam emosi tersebut timbullah hal-hal yang positif seperti menghargai penjelasan guru yang guru sampaikan serta mempercepat anak dalam menanggapi suatu pelajaran yang ia terima di kelas, sehingga fungsi otak bekerja secara aktif di dalam diri peserta didik dengan baik.

Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak didasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan. Hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan

dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Di sinilah peran penting pendidikan.

Pengendalian diri (*self control*) didefinisikan sebagai peraturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain, serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.³⁰ Jadi, pengendalian diri memiliki cakupan proses pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku yang membentuk diri individu. Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia menciptakan perilaku pada manusia seperti yang dikemukakan oleh Paul Ekman menyatakan emosi memberikan pengaruh kepada proses berpikir. Lebih lanjut Paul Ekman memaparkan emosi dapat melumpuhkan proses berpikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berpikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional.³¹

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Artinya, dalam belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi, serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan peserta didik dapat memahami suatu situasi. Selain itu, dalam belajar unsur pemahaman ini tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, individu dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau skill. Kemudian dengan organisasi, subjek belajar untuk dapat menata dan memantutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis.

*By using Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, to provide a common understanding of terms for levels of thinking, it is clear that only the lowest level of thinking is assessed when recall questions are asked. Or, that a higher level is assessed when analysis questions are asked.*³² Dengan menggunakan Taksonomi Bloom untuk Tujuan Pendidikan, untuk memberikan pemahaman umum

³⁰ Calhoun dan Acocella, *Psikologi*, 130.

³¹ Daniel, *Emotional*, 62.

³² Janet Blank-Libra, "Bloom's Taxonomy and Journalism Conjoin to Improve Students' Questioning Practices", Augustana College, Sioux Falls, SD, (t.th), 21.

tentang istilah untuk tingkat pemikiran, jelas bahwa hanya tingkat pemikiran terendah yang dinilai saatingat pertanyaan yang diajukan. Atau, bahwa tingkat yang lebih tinggi dinilai ketika pertanyaan analisis diajukan.

Kaitannya dengan pembahasan penelitian ini, yang dimaksud pemahaman adalah tingkat kesanggupan peserta didik dalam memahami pendidikan agama Islam selama dalam masa pendidikan di sekolah, yakni dapat dipelajari pada nilai prestasi peserta didik yang didapat secara kumulatif dari bidang studi pendidikan agama Islam. Dari sinilah dapat diketahui kemampuan masing-masing peserta didik terhadap pemahaman dan penghayatan pendidikan agama Islam yang telah diajarkan secara baik.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.³³ Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan agama Islam merupakan bentuk ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan membantu dalam mengarahkan fitrah agama si peserta didik, menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan kepada peserta didik. Pendidikan agama mempunyai tugas sebagai pembinaan akhlak peserta

³³ Peraturan Menteri Agama, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Bab I, Pasal 1

didik untuk berkelakuan yang baik, benar dan berakhlakul karimah, untuk itu akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan tutunan syari'at agama Islam, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Seorang yang mempunyai pemahaman terhadap pendidikan agama ataupun ilmu agama akhlaknya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak tahu sama sekali dengan ilmu agama.

